

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Resensi Berorientasi pada Konjungsi Penyebab dengan Menggunakan Metode Inkuiri Berdasarkan Kurikulum 2013**

Tim Pengembangan MKDP (2016, hlm. 128) mengatakan, bahwa “Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekadar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekadar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.” Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan peran guru sebagai pendidik dalam proses membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran bersifat kompleks, yakni proses yang dilaksanakan menggunakan pola-pola pembelajaran yang bervariasi guna membuat suasana belajar menjadi tidak membosankan.

Mudhofir (Tim Pengembangan MKDP, 2016, hlm. 128-129) menjelaskan tentang pola-pola pembelajaran sebagai berikut.

Pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa. Kedua, pola (guru+alat bantu) dengan siswa. Pada pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh

berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak. Ketiga, pola

(guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi pola ini pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa. Konsekuensi pola pembelajaran ini adalah harus disiapkan bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dan keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Terdapat empat pola pembelajaran, yaitu pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu, pola pembelajaran (guru + alat bantu) dengan siswa, pola pembelajaran (guru + media) dengan siswa, pola pembelajaran media dengan siswa. Pola-pola tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas.

Guru memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. “Peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: (a) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), (b) guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), (c) guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), (d) guru sebagai pribadi (*teacher as person*).” (Adams dan Dickey dalam Tim Pengembangan MKDP, 2016, hlm. 129)

Guru tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar atau pendidik, tetapi di sekolah juga guru berperan sebagai pembimbing, ilmuwan, dan guru pun berperan sebagai seorang pribadi yang dapat menginspirasi peserta didik. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki sikap atau perilaku yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik.

Tim Pengembangan MKDP (2016, hlm. 129-130) menjelaskan peran guru sebagai berikut.

Bahkan dalam arti luas, di mana sekolah berubah fungsi menjadi penghubung antara ilmu/teknologi dengan masyarakat, dan sekolah lebih aktif ikut dalam pembangunan, maka peran guru menjadi lebih luas. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar sebagai proses mental dan emosional siswa dalam mencapai kemajuan, maka guru hendaknya berperan dalam memfasilitasi agar terjadi proses mental emosional siswa tersebut sehingga dapat dicapai kemajuan tersebut. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa (*motivator*), memfasilitasi belajar (*fasilitator*), mengorganisasi kelas (*organisator*), mengembangkan bahan

pembelajaran (developer, desainer), menilai program-program hasil pembelajaran (evaluator), memonitor aktivitas siswa (monitor), dan sebagainya.

Selain sebagai pembimbing, ilmuwan, dan seorang pribadi, di dalam kelas guru berperan juga sebagai motivator, fasilitator, organisator, developer, desainer, evaluator, dan monitor.

Berdasarkan berbagai pendapat pakar di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses untuk membelajarkan peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, melibatkan guru, peserta didik, dan media atau bahan pembelajaran. Ada beberapa pola pengembangan pembelajaran, diantaranya pola pembelajaran yang menggunakan media/alat bantu pembelajaran, maupun yang tidak menggunakan media/alat bantu. Pola-pola tersebut digunakan berdasarkan situasi dan kondisi kelas. Selain itu, selain sebagai pendidik guru memiliki berbagai peran di dalam kelas, di-antaranya guru berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, developer, desainer, evaluator, dan monitor.

Tim Pengembangan MKDP (2016, hlm. 148) memaparkan mengenai tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

Tim Pengembangan MKDP (2016, hlm. 148-150) merinci hierarki tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2) Tujuan Institusional/Lembaga

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional.

4) Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a) Tujuan Instruksional/Tujuan Pembelajaran Umum

Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada di dalam GBPP.

b) Tujuan Instruksional/Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dispesifikkan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

### **a. Kompetensi Inti**

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti berisi operasionalisasi SKL (Standar Kompetensi Lulusan) berbentuk kualitas yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan tertentu.

Sedangkan Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan, bahwa “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran.” Artinya kompetensi inti merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu mata pelajaran/bidang studi tertentu.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki atau dicapai oleh setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan kompetensi inti adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

### **b. Kompetensi Dasar**

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Majid (2014, hlm. 57) me-

ngemukakan, bahwa “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.” Kompetensi dasar berisi tentang kompetensi dan kompetensi tersebut terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan gambaran tentang apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu Kompetensi Dasar di kelas XI yaitu: KD 3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda

### **c. Indikator**

Menurut Mulyasa (2007, hlm. 205) “Indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.” Indikator dirancang dan dirumuskan melalui Kata Kerja Operasional (KKO) yang kemudian dapat diukur dan digunakan sebagai dasar dalam proses menyusun alat penilaian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.

### **d. Alokasi Waktu**

Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan, bahwa “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu dibutuhkan untuk memperkirakan waktu yang akan digunakan oleh peserta didik dalam mempelajari materi yang telah ditentukan. Sejalan dengan Majid, Mulyasa (2006, hlm. 206) mengemukakan, bahwa “Setiap

kompetensi dasar, keluasaan dan ke dalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan materi secara lebih mendalam untuk disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

## **2. Menganalisis Kebahasaan Resensi Berorientasi pada Konjungsi Penyebaban**

### **a. Pengertian Membaca**

Anderson (Tarigan, 2008, hlm. 7) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca berbeda dengan berbicara dan menulis. Berbicara dan menulis melibatkan aspek penyandian (*encoding*), sedangkan membaca merupakan sebuah proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*).

Tarigan (2008, hlm. 8) menyatakan, bahwa “Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain – yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.” Membaca merupakan salah satu metode untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan yang berisi pesan untuk disampaikan pada pembacanya.

Ahuja, T. Martiani (2004, hlm. 13) mengatakan, bahwa “Membaca adalah sebuah karya cita masyarakat. Orang menulis, pertama-tama, ketika mereka merasa perlu mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk yang lebih permanen daripada bentuk tuturan atau ujaran. Kemudian secara serempak, mereka merasakan

kebutuhan untuk menginterpretasikan simbol-simbol tertulis melalui sebuah proses yang kemudian disebut ‘membaca’.”

### **b. Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca**

Nuttall (Abidin, 2012, hlm. 13-14) mengatakan prinsip umum pembelajaran membaca adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun kemampuan membaca anak. Beberapa tahapan dalam pembelajaran membaca tersebut adalah:
  - a. Memberanikan anak membaca;
  - b. mendorong anak membaca;
  - c. modeling membaca: mendemonstrasikan cara-cara yang dibutuhkan anak dalam membaca;
  - d. klarifikasi: memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara eksplisit jika diperlukan.
2. Kemampuan membaca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus melainkan harus selalu dibentuk secara perlahan.
3. Pengajaran membaca harus senantiasa dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas.
4. Pengajaran membaca harus senantiasa ditunjukkan guna membangun kemampuan anak berinteraksi dengan teks.
5. Pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif.
6. Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar, artinya harus senantiasa melatih siswa berbagai strategi membaca sebelum siswa melakukan kegiatan membaca yang sesungguhnya.
7. Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan berorientasi ke depan, artinya pembelajaran harus diusahakan membekali siswa berbagai strategi membaca yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan baik untuk saat ini maupun pada jenjang pendidikan selanjutnya.
8. Pahami bahwa pada dasarnya hanya dua jenis kemampuan membaca yang harus secara mendalam diajarkan yakni kemampuan membaca intensif (kegiatan baca yang memfokuskan pada satu teks tertentu dengan tujuan agar siswa tidak sekadar memahami makna bacaan tetapi mengetahui bagaimana makna dibentuk dari sebuah bacaan) dan kemampuan membaca ekstensif (kegiatan baca yang dilakukan dengan membaca berbagai teks guna mendapat pemahaman yang luas atas suatu isi bacaan).

### **c. Perencanaan Pembelajaran Membaca**

Abidin (2012, hlm. 16-17) mengemukakan perencanaan pembelajaran membaca sebagai berikut.

Pembelajaran pada dasarnya dilandasi oleh kemampuan guru dalam membuat keputusan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Salah satu

dimensi penting dalam membuat keputusan tersebut terletak pada keputusan guru dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Demikian pula dalam pembelajaran membaca, guru harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyusun dan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran membaca. Berbicara tentang menyusun perencanaan pembelajaran membaca, langkah awal yang harus secara tepat ditentukan guru adalah menentukan tujuan program pembelajaran yang dirancangnya. Dalam hal ini guru harus meyakinkan dirinya bahwa apapun jenis dan kegiatan pembelajaran membaca yang akan dilaksanakannya harus memiliki tujuan umum untuk membentuk kemungkinan bagi siswa guna mampu menikmati kegiatan membaca, mampu membaca dengan gaya dan kecepatan yang fleksibel, dan mampu memperoleh pemahaman isi bacaan yang memadai. Tujuan utama ini sudah selayaknya menjadi jiwa bagi semua pembelajaran membaca yang akan dilaksanakan. Secara lebih terperinci tujuan program pembelajaran membaca bagi siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mereognisi arti penting tujuan membaca bagi kegiatan membaca;
2. membaca dengan berbagai gaya dan cara sesuai dengan tujuan baca yang ditetapkannya;
3. merespons teks secara penuh dan akurat sesuai dengan kebutuhan tujuan baca;
4. mereognisi bahwa pendekatan membaca *top-down* (wacana-mata), *bootom-up* (mata-wacana) sangat berguna dan digunakan sesuai kebutuhan;
5. sadar bahwa dia tidak dapat memahami teks dan mampu menemukan sumber ketidapahamannya sehingga ia akan mampu pula mencegah kemungkinan hal yang akan terjadi di masa yang akan datang;
6. tidak merasa cemas ketika ia tidak memahami setiap kata, kecuali jika dibutuhkan keakuratan makna dari kata-kata tersebut;
7. menggunakan teknik membaca cepat untuk meyakinkan bahwa ia hanya membaca bagian-bagian terpenting dari suatu wacana guna membantu pemerolehan pemahaman secara berurutan;
8. menggunakan informasi nonlinier sebagai tambahan dalam meningkatkan pemahaman;
9. menggunakan kemampuan memahami kata, kalimat, paragraf guna membangun pemahaman sederhana tentang isi bacaan;
10. menggunakan organisasi retorik untuk membantu interpretasi dan rekognisi.

#### **d. Pengertian Menganalisis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, menganalisis adalah melakukan analisis. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

#### **e. Pengertian Resensi**

Arifin dan Tasai (2012, hlm. 195-196) mengungkapkan pengertian resensi adalah sebagai berikut.

Resensi adalah suatu komentar atau ulasan seorang penulis atas sebuah karya, baik buku, film, karya seni, maupun produk yang lain. Komentar atau ulasan hendaknya faktual, objektif, dan bertolak dari pandangan yang positif. Komentar atau ulasan tersebut menyajikan kualitas sebuah karya, baik yang berhubungan dengan keunggulan maupun kekurangannya, berkenaan dengan kelebihan dan kelemahan karya tersebut. Semua kekurangan dan kelemahan yang dipaparkan dalam resensi akan dijadikan masukan yang sangat berharga bagi penulis karya tersebut. Dalam resensi lazimnya dikemukakan pula pandangan dan pendapat penulisnya. Boleh juga dicantumkan format, ukuran, dan halaman buku. Akan tetapi, yang paling prinsip adalah substansinya.

Resensi merupakan ulasan sebuah buku atau karya yang di dalamnya terdapat keunggulan dan kelemahan buku atau karya tersebut. Sebuah komentar dalam resensi yang dibuat akan menjadi masukan penting bagi penulis buku atau karya tersebut. Resensi sangat berharga bagi penulis buku atau karya tersebut karena dengan adanya resensi, penulis dapat mengetahui keunggulan atau kelemahan dari buku atau karya yang mereka buat/tulis.

Menurut Dalman (2014, hlm. 229), resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku. Sedangkan menurut Rosidi (2009, hlm. 60), resensi merupakan salah satu upaya menghargai tulisan atau karya orang lain dengan cara memberikan komentar secara objektif. Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa resensi merupakan sebuah tulisan yang berisi tentang penilaian dari pembaca mengenai keunggulan dan kelemahan suatu karya atau buku. Seseorang yang membuat resensi harus memerhatikan sistematika dan kebahasaan resensi.

#### **f. Struktur Teks Resensi**

Menurut Kosasih (2016, hlm. 206) terdapat enam bagian struktur pada teks ulasan/resensi, yaitu sebagai berikut.

1. Pendahuluan, yakni berupa pengenalan drama/film yang akan diulas. Disebutkan juga judul drama serta pengarangnya.
2. Sinopsis, berisi ringkasan isi drama/film dari awal hingga selesai.

3. Analisis unsur-unsur drama, yang meliputi unsur perwatakan, *setting*, dialog, alur, properti, akting para pemain, dan tema. Pada bagian ini dikemukakan argumen-argumen beserta fakta-fakta pendukung yang memperkuat argumen, termasuk penilaian rekomendasi tentang film/drama.
4. Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/drama) yang di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang biasa disebut dengan sinopsis.
5. Pemaparan argumen, sebagian besar inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.
6. Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.

**g. Ciri Kebahasaan Resensi**

Kemendikbud (2017, hlm. 322) mengemukakan, bahwa teks resensi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan seperti berikut ini.

1. Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
2. Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
3. Banyak menggunakan konjungsi penyebaban: *karena, sebab*.
4. Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

**Gambar 2. 1**



**Kaidah Kebahasaan Resensi**

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 11

**h. Tujuan Menulis Resensi**

Arifin dan Tasai (2012, hlm. 196) menuliskan tujuan menulis resensi adalah sebagai berikut.

Pertama, penulis resensi ingin menjembatani keinginan atau selera penulis kepada pembacanya. Kedua, penulis resensi ingin menyampaikan informasi kepada pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya yang direSENSikan itu layak mendapat sambutan masyarakat atau tidak. Ketiga, penulis resensi berupaya memotivasi pembacanya untuk membaca buku tersebut secara langsung. Keempat, penulis resensi dapat pula mengkritik, mengoreksi, atau memperlihatkan kualitas buku, baik kelebihan maupun kekurangannya. Kelima, penulis resensi mengharapkan memperoleh honorarium atau imbalan dari media cetak yang memuat resensinya, baik majalah maupun surat kabar.

#### **i. Langkah-langkah Menganalisis Kaidah Kebahasaan Resensi**

Susilawati Gita Rahayu dalam skripsi (2014, hlm. 17) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis teks adalah sebagai berikut.

1. Membaca teks
2. Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks
3. Membaca ulang
4. Menganalisis
5. Menetapkan hasil

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka langkah-langkah dalam menganalisis teks resensi adalah sebagai berikut.

1. Membaca teks resensi
2. Mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks resensi
3. Membaca ulang teks resensi
4. Menganalisis kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks resensi
5. Menetapkan hasil, yakni menetapkan kaidah kebahasaan teks resensi yang sudah dianalisis.

#### **j. Materi yang DireSENSI**

Arifin dan Tasai (2012, hlm. 197) mengemukakan, bahwa resensi diharapkan menyajikan materi buku dengan tepat, yang meliputi:

1. Landasan filosofi penulis karya asli;

2. kekuatan dan kelemahan karya yang dirensensi;
3. substansi karya yang dirensensi bagian per bagian, bab per bab;
4. fisik karya yang dirensensi, termasuk ukuran buku, kertas, huruf yang digunakan tinta, warna, jilid, gambar, dan ilustrasi.

#### **k. Sistematika Resensi**

Arifin dan Tasai (2012, hlm. 197) mengemukakan sistematika resensi adalah sebagai berikut.

1. Cantumkan tema atau judul karya yang dirensensi;
2. sebutkan nama pengarang, judul karya, penerbit, tempat terbit, jumlah bab, dan jumlah halaman;
3. kemukakan sistematika, bahasa, dan ringkasan karya yang dirensensi;
4. jelaskan kualitas karya yang dirensensi, kekuatan dan kelemahannya, serta perbedaannya dengan karya sejenis yang sudah ada;
5. sampaikan pendapat dan simpulan penulis resensi secara pribadi;
6. tuliskan identitas penulis resensi.

### **3. Metode Inkuiri**

#### **a. Pengertian Metode Inkuiri**

Menurut Erlinda (2016, hlm. 225) “Metode inkuiri merupakan pembelajaran yang menuntut anak melakukan eksperimen sendiri, melihat apa yang terjadi, menjawab pertanyaan sendiri, menghubungkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan sendiri dengan yang ditemukan oleh orang lain.” Senada dengan pendapat tersebut, Mulyasa dalam Heriawan (2012, hlm. 103) mengatakan, bahwa “Metode *inquiri* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah di dapatkan selama belajar, metode ini lebih menekankan peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang aktif.” Selain itu, Tarbudin mengatakan, bahwa “Inkuiri ialah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya yaitu merumuskan masalah, merencanakan tindakan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Metode inkuiri salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta

didik mendapatkan jawabannya sendiri. Metode pembelajaran ini dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuk final dan tidak langsung. Artinya, dalam metode inkuiri peserta didik sendiri diberi peluang untuk mencari, meneliti dan memecahkan jawaban menggunakan teknik pemecahan masalah.”

#### **b. Langkah-langkah Metode Inkuiri**

Mulyasa dalam Heriawan, dkk. (2012, hlm. 103) mengemukakan, bahwa langkah-langkah metode inkuiri diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Menyadarkan keingintahuan atas sesuatu.
2. Mempradugakan suatu jawaban.
3. Menarik kesimpulan.
4. Membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti.

Lebih lanjut, Shoimin (2016, hlm. 85) mengemukakan langkah-langkah metode inkuiri adalah sebagai berikut.

1. Membina suasana yang responsif di antara peserta didik;
2. mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar;
3. mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut;
4. merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Peserta didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan;
5. mengolah kesimpulan dilakukan guru dan peserta didik.

#### **c. Kelebihan Metode Inkuiri**

Shoimin (2016, hlm. 86) mengemukakan, bahwa kelebihan mode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa lebih aktif.
2. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
4. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis belajar.

#### **d. Kekurangan Metode Inkuiri**

Shoimin (2016, hlm. 87) mengatakan, bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas, hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik menerima informasi dari guru.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motibator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
5. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.
6. Untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
7. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
8. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Kemudian hasilnya dibandingkan antara temuan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, penulis mengkolaborasikan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

**Tabel 2. 1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Judul penelitian</b>	<b>Judul penelitian terdahulu</b>	<b>Nama penulis</b>	<b>Jenis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>

<p>Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Resensi Berorientasi pada Konjungsi Penyebaban Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2018/2019</p>	<p>Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus Pada Konjungsi Temporal Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018</p>	<p>Dinda Permata Fauziah</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Pada materi pembelajaran sama-sama membahas pembelajaran menganalisis kebahasaan resensi</p>	<p>Kebahasaan yang diteliti oleh penulis berorientasi pada konjungsi penyebaban, sedangkan pada penelitian terdahulu berorientasi pada konjungsi temporal. Metode atau model yang digunakan berbeda. Metode yang digunakan penulis adalah metode inkuiri, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model <i>discovery learning</i>.</p>
---	--	------------------------------	----------------	---	---

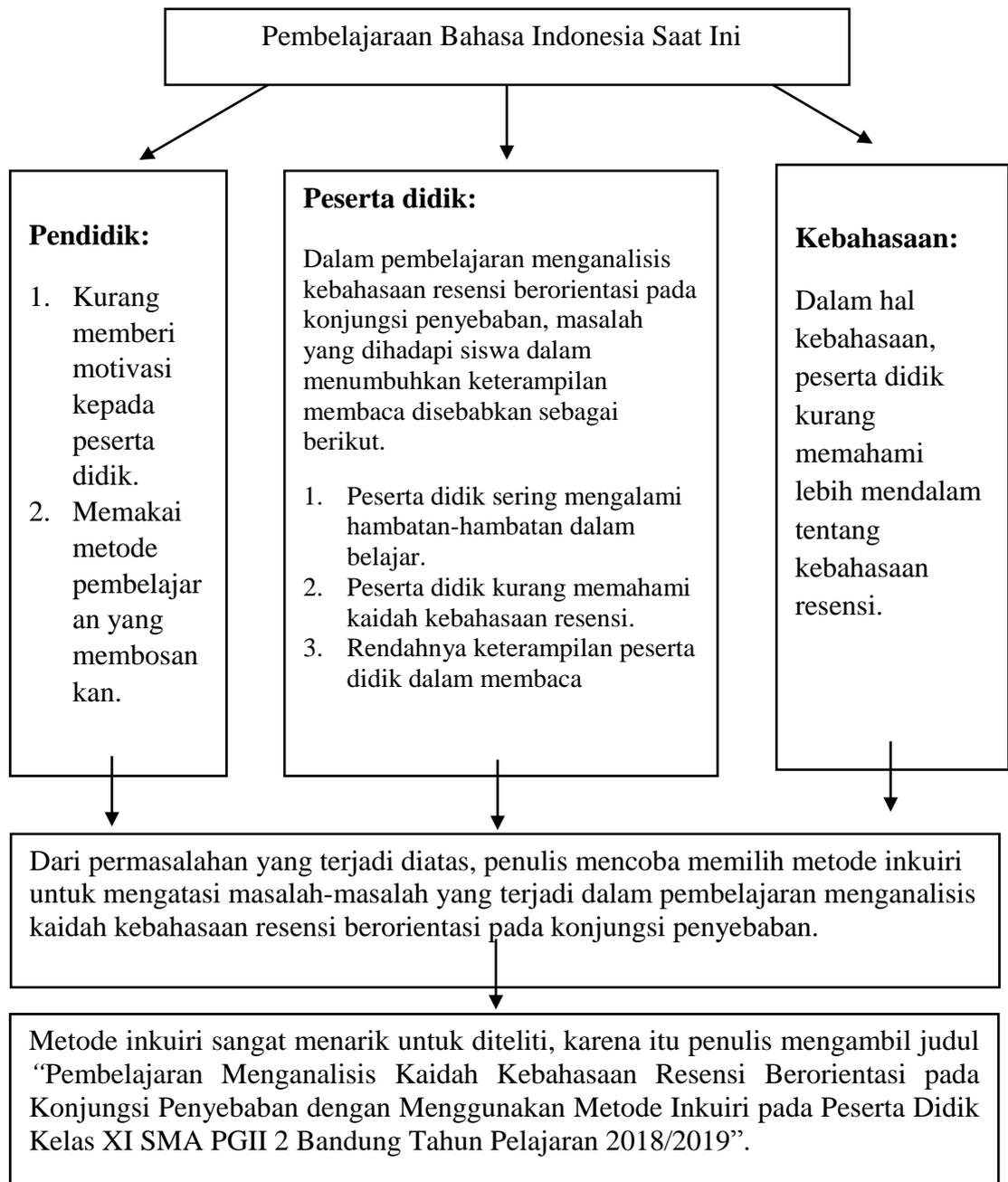
Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Resensi Berorientasi pada Konjungsi Penyebab Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2018/2019	Keefektifan Penggunaan Metode Inkuiri dalam Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bulukumba	Muham mad Asdar	Thesis	Mengguna- kan metode inkuiri	Materi pembelajar- an yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu teks resensi, sedangkan materi pembelajar- an yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teks eksposisi.
---	--	-----------------------	--------	------------------------------------	---

Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Resensi Berorientasi pada Konjungsi Penyebaban Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 2 Purwakarta Tahun Pelajaran 2018/2019	Peningkatan Keterampil- an Menulis Resensi Buku melalui Metode Pembelajar- an Berdasarkan Masalah Mengguna- kan Teknik Mem- bandingkan pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 1 Bawang Kabupaten Banjar- negara	Eriah Rahmaw ati	Thesis	Materi pembelajar- an yang digunakan sama yaitu teks resensi.	Metode yang digunakan berbeda. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode inkuiri, sedangkan penelitian terdahulu mengguna- kan teknik mem- bandingkan .
---	---	------------------------	--------	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2014, hlm. 92) mengatakan, bahwa “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Penulis akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebaban pada peserta didik kelas XI SMA PGII 2 Bandung sebagai berikut.

**Tabel 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**



**D. Asumsi dan Hipotesis**

**1. Asumsi**

Arikunto (2014, hlm. 104) mengatakan, bahwa “Asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang

kuat tentang kedudukan permasalahan.” Berdasarkan pengertian dari ahli tersebut, maka asumsi yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu melaksanakan penelitian karena peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan, dan Pedagogik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar (SBM), Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Magang Kependidikan (Magang I, Magang II, dan Magang III).
- b. Kemampuan peserta didik kelas XI SMA PGII 2 Bandung masih rendah dalam menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebaban.
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebaban.
- d. Metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebaban.

## **2. Hipotesis**

Arikunto (2010, hlm. 110) mengatakan, bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Senada dengan hal tersebut, Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebab dengan menggunakan metode inkuiri pada peserta didik kelas XI SMA PGII 2 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMA PGII 2 Bandung mampu menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebab dengan menggunakan metode inkuiri.
- c. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebab dengan menggunakan metode inkuiri.
- d. Metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan resensi berorientasi pada konjungsi penyebab.